

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Swamedikasi atau biasa disebut dengan istilah pengobatan sendiri merupakan alternatif bagi masyarakat untuk mengobati suatu penyakit yang dinilai dapat diatasi oleh masing-masing individu. Hasil survei yang didapatkan oleh Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2014 menunjukkan hasil sebanyak 61,05% penduduk yang melakukan swamedikasi akibat keluhan kesehatan yang dialami. Definisi dari swamedikasi telah disampaikan oleh *World Health Organization* (WHO) yaitu penggunaan dan pemilihan, herbal, obat modern atau obat tradisional oleh masing-masing individu dalam mengatasi gejala suatu penyakit (WHO, 2010). Swamedikasi bisa dilakukan dengan berbagai upaya mengobati diri sendiri seperti contohnya dengan membeli obat bebas di apotek tanpa menggunakan resep dokter, hanya berbekal pengetahuan dan informasi sendiri atau dari apoteker yang melayani pembelian obat.

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada saat akan melakukan swamedikasi terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian seperti, pada saat swamedikasi atau yang biasa disebut pengobatan sendiri harus menggunakan obat yang sudah terbukti keamanannya, dan juga diindikasikan untuk kondisi yang dirasakan oleh diri sendiri. Menurut Departemen Kesehatan RI (2010) penyakit yang biasanya dilakukan pengobatan sendiri yaitu penyakit yang sering terjadi pada masyarakat contohnya seperti nyeri, demam, nyeri kepala,

flu, maag, penyakit kulit, cacangan, diare, dan penyakit lain-lain

Masa remaja dapat disebut dengan masa dimana terjadi peralihan kanak-kanak ke dewasa, yang kemudian diperjelas lagi oleh *World Health Organization* (WHO) bahwa yang dikatakan remaja yaitu ketika usia antara 10 sampai 19 tahun. Masa remaja akan mengalami beberapa perubahan fisiologis salah satunya perkembangan organ reproduksi yaitu ketika mengalami haid atau menstruasi, dan banyak remaja mulai mengalami menstruasi pertama kali pada usia sekitar 10-16 tahun. Puncak insiden dismenore primer terjadi pada akhir masa remaja dan di awal usia 20-an (Anurogo & Wulandari, 2011)

Di Indonesia sendiri komoditas tanaman biofarmaka yang berkontribusi besar terhadap produksi hortikultura salah satunya adalah kunyit, ketersediaan tanaman kunyit sangat melimpah di Indonesia. (Badan Pusat Statistik, 2020) Kunyit terdapat di hampir seluruh wilayah Indonesia terutama di Pulau Jawa. Pulau Jawa dan Sumatera memiliki sentra produksi kunyit yang cukup banyak akan tetapi lebih dari separuh total produksi kunyit nasional diperoleh dari Pulau Jawa yaitu Jawa Tengah. Kunyit sendiri memiliki banyak manfaat dalam pengobatan seperti penelitian yang dilakukan Uliana et.all (2016) Rimpang kunyit memiliki manfaat sebagai analgetika, antiinflamasi, antioksidan, antimikroba. Penelitian yang dilakukan oleh Wiesere dalam Safitri dkk (2014) disebutkan bahwa didalam kunyit terdapat senyawa aktif yaitu curcumine yang memiliki mekanisme kerja menghambat *cylooxygenase* sehingga terjadinya inflamasi dapat berkurang serta menyebabkan berkurangnya kontraksi uterus atau *dysmenorrhoea*. (Kurnia, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Ameliani,dkk (2020) pada remaja di SMP N 2 Ungaran menyatakan bahwa pemberian kunyit asam pada remaja terbukti dapat menurunkan intensitas nyeri haid karena kunyit asam dapat mengurangi pelepasan prostaglandin saat menstruasi. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan remaja putri yang mengalami nyeri haid dapat secara tepat memilih terapi untuk mengurangi intensitas nyeri, yaitu dengan mengonsumsi kunyit asam (Amelia, Fitra Juwita, & Anidaul Fajriyah, 2020). Di samping itu, kunyit asam juga terbukti dapat memiliki antioksidan yang tinggi dan baik untuk tubuh (A'yumin & Hermayanti, E., 2019)

Data yang diambil dari IOT ( Industri Obat Tradisional ) dan IKOT (Industri Kecil Obat Tradisional) terdapat sekitar 40% masyarakat yang menggunakan kunyit untuk pengobatan dan 10% untuk mengurangi intensitas dismenore (Leli, Rahmawati, & Atik, 2011). Kunyit asam diolah menjadi rebusan yang mempunyai banyak manfaat untuk kesehatan sehingga sering digunakan sebagai obat tradisional. Olahan rebusan kunyit asam memiliki antioksidan karena mengandung senyawa fenolik. Selain itu, kunyit asam juga bisa digunakan sebagai anti-inflamasi, analgetika, dan antimikroba. Olahan kunyit asam merupakan minuman yang sangat berkhasiat dalam mengurangi rasa sakit akibat nyeri haid.

Sebagaimana telah disebutkan dalam Al-quran surat QS. Al-Syu'ara [26] ayat 7 yang berarti “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam pasangan (tumbuh-tumbuhan) yang baik?”. Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa Allah SWT

menciptakan berbagai tumbuhan yang baik di dunia ini untuk dimanfaatkan sebaik mungkin pula dalam segala hal. Rasulullah Bersabda “Barangsiapa yang menapaki suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke Surga. [ H.R. Ibnu Majah & Abu Dawud ].

Peneliti tertarik untuk meneliti terkait gambaran tingkat pengetahuan tentang penggunaan obat herbal kunyit asam sebagai swamedikasi dismenore karena permasalahan dismenore pada remaja saat ini masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan, pemahaman dan pengetahuan remaja tentang swamedikasi dismenore menggunakan bahan alam seperti salah satunya kunyit yang bisa digunakan sebagai salah satu alternatif sangat diperlukan dalam mendorong remaja yang mengalami dismenore untuk mengetahui dan melakukan pengobatan yang sesuai.

Melimpahnya sumber daya alam di Indonesia yang bisa dijadikan sebagai alternatif pengobatan. Provinsi Jawa Tengah sendiri menurut Badan Pusat Statistik Holtikultura memiliki produksi kunyit yang cukup tinggi. Batang sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah memiliki luas panen tanaman kunyit yaitu 32.108 m<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik, 2019). Angka tersebut cukup besar untuk dapat digunakan sebagai *supply* tanaman kunyit, sehingga menimbulkan pertanyaan apakah masyarakat sudah mengetahui pemanfaatan dari bahan alam tersebut secara baik atau belum mengetahui.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Obat Herbal Kunyit Asam Sebagai Swamedikasi Dismenore pada Kalangan Remaja di Kecamatan Batang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang obat herbal kunyit asam sebagai swamedikasi dismenore pada kalangan remaja

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian bermanfaat untuk :

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi serta tambahan pengetahuan dibidang kefarmasian khususnya pemanfaatan bahan alam dan juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam penggunaan obat tradisional sebagai alternatif swamedikasi.

### 2. Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi masyarakat terkait pemanfaatan bahan alam kunyit sebagai swamedikasi dismenore.

### 3. Manfaat bagi peneliti

Sarana dalam meningkatkan kemampuan penelitian di bidang Farmasi, dan dapat menambah pengetahuan tentang pemanfaatan bahan alam sebagai obat tradisional.

## E. Keaslian Penelitian

Berikut merupakan tabel perbandingan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian penulis.

**Tabel 1.** Perbandingan Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil	Perbandingan
1.	Busaroh Waji, 2020	Gambaran tingkat pengetahuan tentang swamedikasi nyeri haid primer pada mahasiswi baru di UIN Malang.	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terkait swamedikasi nyeri haid primer didapatkan hasil tinggi sebanyak 84,37%, sedang sebanyak 14,58% dan rendah 1,04%	Perbedaan terletak dari variabel yang diteliti, pada penelitian ini mengetahui tingkat pengetahuan tentang kunyit asam sebagai swamedikasi dismenore.
2.	Dian Trimajaya, Luthfi H. Maulana, Tunjung Winarno, M.Farm, 2021	Pengetahuan Swamedikasi Dismenore Siswi SMK Semesta Bumiayu Tahun 2020	Pengetahuan Swamedikasi dismenore dalam kategori cukup yaitu sebanyak 144 siswi (57,1%). Dapat diketahui bahwa dari total 175 responden mayoritas menggunakan jamu kunyit untuk mengobati dismenore yaitu sebanyak 70 reponden (40%)	Variabel yang diteliti, pada penelitian ini mengetahui tingkat pengetahuan kunyit asam sebagai alternatif swamedikasi dismenore

---

3. Atik Kusmiati, Herliningsih (2018)	Gambaran Pengetahuan Siswi Kelas X dan XI Terhadap Swamedikasi Menggunakan Obat Herbal Kunyit dan Asam Jawa Untuk Keluhan <i>Dismenorea</i> di SMKN "X" di Kabupaten Kuningan	Didapatkan kesimpulan bahwa pengetahuan tentang swamedikasi dengan obat herbal kunyit yaitu asam jawa di SMKN "X" di Kabupaten Kuningan dikategorikan baik dan memahami.	Perbedaan terletak pada lokasi pengujian dan juga sampel yang diteliti
---------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------

---